

**POLA STRUKTUR KALIMAT DALAM KARANGAN PELAJAR BAHASA
INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) TINGKAT MATAYUM DI
SANTIWITTAYA SCHOOL KRABI THAILAND**

Rizka Dwi Agustina

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: riezcadwiagustina@gmail.com

Abstrak: Bahasa Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat. Terbukti dari banyaknya penutur asing yang berminat belajar bahasa Indonesia. Baik belajar di Indonesia maupun di negara lain. Arus globalisasi mendorong Indonesia untuk menjadikan bahasa Indonesia bisa sampai masuk di tingkat Internasional. Dapat dikatakan hal tersebut adalah faktor bahwa bahasa Indonesia mulai banyak dipelajari oleh penutur asing di berbagai negara. Untuk itu pembelajaran BIPA harus mendapat perhatian lebih. Mengingat pembelajaran BIPA telah banyak diajarkan diberbagai negara. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah di Krabi, Thailand ketika peneliti melaksanakan praktik lapangan. Santiwittaya School merupakan salah satu sekolah muslim di Krabi, tepatnya di daerah Ao Luek Noi. Bahasa yang digunakan di wilayah Krabi ini adalah bahasa Thailand atau Siam, mayoritas masyarakat Krabi tidak bisa berbahasa Melayu. Karena lingkungan sekitarnya dalam berkomunikasi tidaklah menggunakan bahasa Melayu, melainkan mereka berkomunikasi dengan bahasa Thailand. Jadi sulit untuk menerapkan bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan struktur kalimat, penggunaan kalimat efektif, dan relasi makna dalam karangan pelajar BIPA Santiwittaya School Krabi Thailand. Hasil penelitian ini menunjukkan Terdapat dua pola struktur kalimat, yaitu pola struktur kalimat utama dan struktur kalimat inversi. Penggunaan kalimat efektif, dan relasi makna pada struktur kalimat.

Kata Kunci: pola struktur kalimat, karangan, Pelajar BIPA Santiwittaya School Thailand

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia bagi penutur asing memanglah tidak mudah untuk pengajar maupun siswa yang diajar. Keduanya harus bekerja keras agar tujuan pengajaran bahasa Indonesia itu tersampaikan dengan baik. Sekarang banyak negara yang mulai mempelajari bahasa Indonesia. Oleh karenanya berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk menyebarkan bahasa Indonesia di Luar Negara. Sebagai negara berkembang Indonesia juga memerlukan pengakuan di taraf Internasional.

Dalam mengenalkan bahasa Indonesia tidak lepas juga mengenalkan budaya, adat istiadat, serta tradisi untuk menarik orang asing. Hal itu dilakukan karena untuk mengimbangi masuknya bahasa-bahasa asing yang semakin banyak di Indonesia. Walaupun Indonesia mempunyai keberagaman bahasa namun bahasa persatuan tetaplah bahasa Indonesia. Seperti semboyan yang digunakan “Utamakan bahasa Indonesia, Lestarkan Bahasa Daerah, Kuasai Bahasa Asing”. Semboyan itu mempunyai makna yaitu mendahulukan bahasa pemersatu bangsa sebagai bentuk cinta dan identitas negara, serta tidak menjatuhkan bahasa lainnya dengan cara tetap melestarikan bahasa daerah yang berasal dari daerah masing-masing, karena negara Indonesia negara yang terdiri atas Pulau-pulau. Jadi ada banyak bahasa di setiap pulau tersebut. Kemudian Indonesia juga menerima masuknya bahasa-bahasa asing, karena untuk menunjang pembelajaran agar masyarakat Indonesia juga mempunyai wawasan yang luas tentang bahasa-bahasa asing, juga ketika orang Indonesia pergi ke Luar Negeri mereka mampu berkomunikasi dengan penduduk negara tersebut.

Keberadaan bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) bukan merupakan fakta baru. Sejak zaman penjajahan Belanda, bahasa Indonesia telah dipelajari oleh orang asing. Bahkan jauh sebelum itu sejak bangsa Indonesia mulai dikenal dan wilayah Indonesia mulai menjadi sasaran kunjungan orang-orang asing, bahasa Indonesia sudah dikenal dan dipelajari oleh mereka. BIPA tidak hanya tumbuh dan berkembang di negeri Belanda, tetapi juga banyak dipelajari di berbagai negara di dunia.

Pengajaran BIPA tidak hanya dilaksanakan di luar negeri saja, tetapi juga dilaksanakan di Indonesia. Hoed dalam Suyitno (2004:3) menyatakan bahwa pengajaran BIPA di Indonesia tidak lahir begitu saja, tetapi merupakan hasil dari suatu semangat di kalangan sejumlah peminat dan pecinta kebudayaan Indonesia yang bertujuan untuk menguasai bahasa Indonesia dan memahami kebudayaan Indonesia. Akhir-akhir ini, pengajaran BIPA di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting, karena terkait dengan posisi Indonesia dalam percaturan dunia yang semakin hari semakin penting. Apalagi dengan dibukanya pasar kerja di Indonesia, pada masa yang akan datang hal ini akan memperbesar peluang bagi orang asing untuk memasuki berbagai lapangan kerja. Sammeng dalam Suyitno (2004:4) menyatakan hal ini mengharuskan mereka mempelajari bahasa Indonesia agar dapat berkomunikasi lebih baik dengan pejabat, sejawat, karyawan, maupun masyarakat umum di Indonesia.

Berkaitan dengan pentingnya program pengajaran BIPA di Indonesia, yang perlu mendapat perhatian adalah pelaksanaan pengajarannya. Bila dilihat kondisi pelajarnya, pengajaran BIPA di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda

dengan pengajaran bahasa Indonesia pada umumnya. Pelajar BIPA adalah pelajar asing yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan budaya bahasa yang dipelajarinya. Selain itu, kebanyakan pelajar BIPA di Indonesia adalah pelajar dewasa. Sesuai dengan kenyataan itu, Wojowasito dalam Suyitno (2004:4) menjelaskan bahwa perbedaan terpenting antara pengajaran BIPA dengan pengajaran bahasa Indonesia pada umumnya adalah (1) BIPA tidak mengintegrasikan anak ke dalam lingkungannya, (2) BIPA hampir dipelajari pada usia dewasa atau pada ketika seseorang telah menguasai sejumlah struktur dari bahasa pertamanya, (3) BIPA diolah di luar sistemnya sendiri, dari sistem yang biasanya sama sekali berbeda.

Dalam belajar bahasa, pelajar dewasa berbeda dengan pelajar anak-anak. Perbedaan itu karena adanya faktor umur, kemampuan kognitif, sikap, motivasi, dan kepribadian. Snow dan Hoefnagel-Hohle dalam Suyitno (2004:4) mengemukakan bahwa pelajar dewasa maju lebih cepat dibandingkan dengan pelajar anak-anak. Namun kemajuannya hanya berkaitan dengan morfologi dan sintaksis, bukan untuk pelafalan. Dalam hal ini pengajar untuk lebih menekankan cara mengajar untuk mengarahkan para pelajar asing agar mau dan dapat belajar bahasa Indonesia sesuai dengan minat dan motivasi mereka terhadap bahasa yang dipelajari. Bahasa Indonesia yang diajarkan kepada pelajar asing di Indonesia memang lebih mudah, karena mereka juga langsung berinteraksi dengan orang Indonesia asli. Tetapi bahasa Indonesia yang diajarkan di negara asing memang ada keunikan sendiri, yang tentunya membuat pelajar suka belajar bahasa Indonesia.

Santiwittaya School merupakan salah satu sekolah muslim di Krabi, tepatnya di daerah Ao Luek Noi. Sekolah ini siswanya mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak (Anuban), Tingkat Sekolah Dasar (Prathom), Tingkat Menengah (Matayum). Bahasa yang digunakan di wilayah Krabi ini adalah bahasa Thailand atau Siam, mayoritas masyarakat Krabi tidak bisa berbahasa Melayu. Karena di Thailand Selatan kini lebih banyak menggunakan bahasa Thai daripada bahasa Melayu, jadi sudah tidak banyak orang yang berkomunikasi dengan bahasa Melayu. Kalau di daerah yang sering disebut daerah tiga wilayah, yaitu Pattani, Narathiwat, Yala, di sana masih bisa menggunakan bahasa Melayu, karena letak geografisnya masih dekat dengan Malaysia.

Di daerah Krabi merupakan daerah yang tidak banyak orang yang menggunakan bahasa Melayu. Mereka hanya bisa menggunakan bahasa Siam atau bahasa Thailand asli. Di sekolah ini peneliti sekaligus pengajar mengajarkan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu juga mengajarkan bahasa Inggris. Sekolah ini sudah banyak menerima peserta didik, karena sekolahnya yang baik dan berbasis Islam,

karena sebagian besar masyarakat Krabi beragama Islam. Juga ada siswa yang berasal dari Pangha, dan sekitarnya.

Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran di Santiwittaya School Thailand. Namun di sini tidak banyak guru yang menjadi pengajar bahasa tersebut. Setiap semester pihak sekolah mendatangkan guru dari Indonesia untuk mengajar bahasa Indonesia. Mengajar bahasa Indonesia untuk penutur asing memang tidak semudah mengajar siswa asli Indonesia. Pendidik harus menyiapkan strategi atau pola pengajaran untuk mengajar siswa asing. Karena lingkungan sekitarnya dalam berkomunikasi tidaklah menggunakan bahasa Melayu, melainkan mereka berkomunikasi dengan bahasa Thailand. Jadi sulit untuk menerapkan bahasa Indonesia.

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui penggunaan kalimat pada pelajar Matayum ketika belajar bahasa Indonesia. Karena menurut penelitian terdahulu pelajar BIPA banyak menghasilkan kalimat yang bervariasi, dan belum sesuai dengan struktur kalimat menurut peraturatan tata kalimat dalam bahasa Indonesia. Komunikasi dalam kegiatan pembelajaran masih menggunakan bahasa campuran, seperti menggunakan bahasa Thailand, dan juga menggunakan bahasa Inggris. Ketika pembelajaran bahasa Indonesia sering pelajar masih menggunakan bahasa Inggris karena kurangnya kosakata dan mereka tidak menggunakannya dalam interaksi sehari-harinya.

Dari beberapa kondisi, di mana pelajar masih menggunakan bahasa selain selain Indonesia ketika menulis ataupun berbicara. Penelitian ini akan membahas variasi kalimat dasar yang diambil dari tulisan pelajar Matayum Santiwittaya School Krabi Thailand. Penggunaan struktur kalimatnya juga masih banyak kesalahan, karena pelajar lebih sering menggunakan bahasa Thailand dan bahasa Inggris. Oleh karena itu penelitian ini dibuat untuk mengetahui variasi kalimat yang dihasilkan pelajar Thailand yang belajar bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan hal tersebut penelitian ini dikaji bagaimana penggunaan variasi struktur kalimat, penggunaan kalimat efektif, dan relasi makna dalam karangan pelajar BIPA Santiwittaya Krabi Thailand.

Menurut Imam Suyitno dalam Muliastuti (2017:17) bahasa Indonesia bagi penutur asing pada hakikatnya adalah sebuah aktivitas yang sistematis, sistemis, dan terencana. Sistemis karena di dalamnya terdapat seperangkat kegiatan yang saling berkaitan. Disebut sistematis karena pelaksanaannya bersifat prosedural. Terencana karena pembelajaran sudah tergambar dengan jelas dan tegas. Pembelajaran BIPA memiliki tujuan, target dan sasaran yang harus dicapai.

Putrayasa (2017:49) mengatakan dalam bahasa Indonesia terdapat lima struktur (pola) kalimat dasar, yaitu: (i) KB + KB (Kata Benda + Kata Benda), (ii) KB + KK (Kata Benda + Kata Kerja), (iii) KB + KS (Kata Benda + Kata Sifat), (iv) KB + Kbil (Kata Benda + Kata Bilangan), dan (v) KB + Kdep (Kata Benda + Kata Depan). Pada pola di atas, kata benda pertama menunjukkan subjek, sedangkan kata benda kedua, kata kerja, kata sifat, kata bilangan dan kata depan sebagai predikat kalimat.

Dalam pemaparan Putrayasa (2014:47) suatu kalimat dikatakan efektif jika memenuhi dua syarat yaitu struktur kalimat efektif dan terdapat ciri-ciri kalimat efektif. Struktur kalimat efektif mencakup kalimat umum, kalimat paralel dan kalimat periodik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Model analisis ini menggunakan model Miles dan Huberman, menurut Sugiyono (2016:246) ada tiga tahapan yang dilakukan dalam analisis data model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci sekaligus pengumpul data. Peneliti sebagai pengumpul data karena peneliti berperan langsung dalam proses mengumpulkan data, yaitu identifikasi data, pengkodean data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Santiwittaya School Krabi Thailand, pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada penetapan peneliti yang telah melaksanakan program PPL-KKN-SKRIPSI INTERNASIONAL yang bertempat di Provinsi Krabi, Thailand. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa tingkat Matayum (SMA).

Langkah-langkah pengumpulan data penelitian ini adalah (1) melakukan aktivitas pembelajaran di dalam kelas, untuk pengamatan langsung, (2) melakukan studi dokumentasi, (3) membaca tulisan pelajar BIPA, (4) memilih data berdasarkan landasan teori penelitian, (5) memasukkan data ke dalam instrumen penelitian. Kemudian untuk tahap pengumpulan data penelitian yaitu: pertama, melakukan studi dokumentasi pada sumber data untuk memperoleh data penelitian. Kedua, mengidentifikasi data, kemudian data yang telah dikodifikasi kemudian dilanjutkan dengan pengidentifikasian sesuai dengan fokus penelitian. Ketiga, setelah pengidentifikasian, peneliti mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus penelitian.

Reduksi Data

Merupakan yang menajamkan untuk mengorganisasika data. Pada tahap ini peneliti mengambil data lapangan dalam bentuk tulisan hasil belajar siswa, kemudian

ditafsirkan masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti. Dalam reduksi data ini ada empat tahap yaitu pengumpulan data, pengidentifikasian data, pengklasifikasian data, dan pengkodean data. Langkah-langkah dalam reduksi data yaitu:

- 1) Pertama data dikumpulkan untuk diteliti.
- 2) Kedua data diidentifikasi untuk memilih dan menyeleksi data yang benar-benar layak untuk diteliti.
- 3) Ketiga mengklasifikasi data sesuai fokus penelitian yaitu pola struktur kalimat, penggunaan kalimat efektif, dan relasi makna dalam struktur kalimat.
- 4) Keempat data pengelompokan kalimat dasar yang telah diidentifikasi dan diklasifikasi diberi kode (tanda). Pengkodean data dilakukan agar mempermudah peneliti dalam mengelompokkan data-data yang sejenis.

Penyajian Data (*display*)

Pada langkah ini peneliti menyusun informasi secara teratur dan terperinci sehingga mudah dipahami. Tahap ini dilakukan sesudah reduksi data, penyajian data ini dilakukan untuk memaparkan atau mendeskripsikan temuan sesuai dengan fokus penelitian pada bagian paparan data dan temuan penelitian. Selanjutnya akan dibahas pada bagian pembahasan yang akan dikaitkan dengan teori dan bukti yang ada.

Simpulan/verifikasi

Pada langkah ini peneliti sudah memasuki tahap membuat simpulan dari data yang sudah diperoleh sejak awal penelitian. Simpulan ini masih bersifat sementara, untuk itu perlu adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) selama penelitian berlangsung. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan dilakukan secara terus menerus dari mulai awal, saat penelitian berlangsung, dan sampai akhir. Pada tahap simpulan ini akan dilakukan penarikan kesimpulan dengan cara pengecekan ulang semua data yang telah dianalisis. Kemudian keseluruhan simpulan hasil analisis data dapat dilihat pada bagian penutup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Struktur Kalimat Utama

Kalimat dengan struktur utama merupakan penyusunan frasa-frasa yang mengikuti hukum D-M (Diterangkan-Menerangkan). Artinya, di mana frasa yang dianggap penting, frasa tersebut didahulukan yang berdasarkan hukum D-M.

- 1) Saya name / Wansai. (S – P)
(WL/01)
- 2) Saya / 16 tahun (S – P)

(WL/01)

- 3) Hobi saya / membaca. (S – P)

(WL/01)

- 4) Saya hobi / membaca (S – P)

(AH/02)

Pola struktur kalimat dalam penyusunannya yaitu struktur kalimat dengan Pola Subjek dan Predikat (S – P). Berdasarkan analisis data, data berupa penggunaan kalimat dasar berpola Subjek Predikat (SP). Pada dasarnya subjek merupakan unsur utama dalam pembentukan kalimat, dalam artian subjek adalah elemen yang menjadi pokok suatu kalimat. Di samping subjek ada predikat yang juga menjadi unsur penting dalam pembentukan kalimat. Di mana jika tidak ada predikat tidak bisa dikatakan menjadi suatu kalimat.

- 1) Saya bermain badminton. (S – P – O)

(WL/01)

- 2) Saya / suka makan / roti. (S – P – O)

(NC/03)

Pola struktur kalimat dalam penyusunannya yaitu struktur kalimat dengan Pola Subjek, Predikat dan Objek (S – P – O). Berdasarkan analisis data, data berupa penggunaan kalimat dasar berpola Subjek Predikat dan Objek (SPO). Pada dasarnya subjek merupakan unsur utama dalam pembentukan kalimat, dalam artian subjek adalah elemen yang menjadi pokok suatu kalimat. Di samping subjek ada predikat yang juga menjadi unsur penting dalam pembentukan kalimat. Di mana jika tidak ada predikat tidak bisa dikatakan menjadi suatu kalimat. Kemudian untuk menjadikan kalimat menjadi kompleks itu dalam pembentukan kalimat ada unsur objeknya. Di mana objek tersebut berada langsung di belakang predikat, juga dapat menjadi subjek kalimat pasif, serta tidak didahului preposisi.

- 1) Saya / punya hobi / membaca / buku. (S – P – O – Pel)

(AO/08)

- 2) Saya / punya hobi / bermain / sepak bola. (S – P – O – Pel)

(CT/09)

Pola struktur kalimat dalam penyusunannya yaitu struktur kalimat dengan Pola Subjek, Predikat, Objek dan Pelengkap (S – P – O – Pel). Pemaparan hasil

penelitian pola kalimat 1 sampai 4 merupakan pola struktur utama dalam kalimat bahasa Indonesia karena telah mengikuti hukum D-M. Serta dalam kalimat-kalimat tersebut tidak terdapat predikat atau bagian predikat yang mendahului subjek. Karena kalimat tersebut merupakan kalimat utama, tidak ada unsur inversi

- 1) Saya / sekolah / di Santiwittaya. (S – P – K)
(AH/02)
- 2) Membaca / adalah hobiku / sejak kecil. (S – P – K)
(AO/08)
- 3) Saya / punya hobi / cerita / untuk saya. (S – P – O – Ket)
(SJ/16)

Pola struktur kalimat dalam penyusunannya yaitu struktur kalimat dengan Pola Subjek, Predikat, dan Keterangan (S – P – K). Berdasarkan analisis data, data berupa penggunaan kalimat dasar berpola Subjek Predikat, dan Keterangan (SPK). Dalam variasi struktur kalimat dalam penyusunannya yaitu struktur kalimat dengan Pola Subjek, Predikat, dan Keterangan (S – P – O - K). Pemaparan hasil penelitian pola kalimat 1 sampai 4 merupakan pola struktur utama dalam kalimat bahasa Indonesia karena telah mengikuti hukum D-M. Serta dalam kalimat-kaimat tersebut tidak terdapat predikat atau bagian predikat yang mendahului subjek. Karena kalimat tersebut merupakan kalimat utama, tidak ada unsur inversi.

- 1) Sekolah / di Santiwittaya School. (P – K)
(WL/01)
- 2) Setiap pulang sekolah / saya / latihan bermain / voli / di sekolah bersama teman-teman. (Ket – S – P – O – Ket - Pel)
(JT/10)
- 3) Setiap sore / saya / bermain / di samping rumah. (Ket – S – P – Ket)
(JT/10)
- 4) Because / I / like remember buku (Karena / saya / suka mengingat buku). (Ket – S – P – O). (SR/20)

Dalam kalimat 1 sampai 4 menunjukkan struktur inversi parsial, di mana inversi parsial terjadi jika frasa objek, keterangan atau objek dan keterangan mendahului subjek, tetapi predikat (P) masih berada di belakang subjek.

Penggunaan Kalimat Efektif

Penggunaan kalimat efektif, belum sepenuhnya memenuhi aturan penggunaan kalimat yang efektif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan penggunaan kalimat efektif. Pelajar Santiwittaya Thailand, pertama masih banyak menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Thailand ketika membuat kalimat. Ada pengaruh bahasa lain, yang dicampur dengan bahasa Indonesia. Kedua ketidakjelasan unsur kalimat, seperti hanya ada unsur subjek (S) dan keterangan (Ket) saja, dan tidak ada predikat (P). Karena struktur kalimat bahasa Indonesia harus memenuhi unsur subjek (S) dan predikat (P), karena subjek dan predikat itu paling penting. Ketiga struktur kalimat efektif, dalam struktur kalimat efektif ini harus sesuai aturan kalimat yang memenuhi S – P – O – K, atau setidaknya ada unsur subjek (S) dan predikat (P). Keempat kerancuan atau kontaminasi, hal ini disebabkan karena pelajar kurang menguasai kosa kata bahasa Indonesia, dan apa yang ada di pikiran tidak sesuai apa yang dituliskan. Sehingga ketika menuliskan kalimat, terjadi kerancuan dan kalimat menjadi tidak efektif. Kelima penggunaan tanda baca yang tidak sesuai, karena diakhir kalimat jika tidak ada titik tidak bisa disebut kalimat.

Relasi Makna

Pada hasil penelitian dalam satu karangan siswa ada relasi makna bagian kolokasi. Medan makna juga tidak terlepas dari relasi makna, dalam buku-buku semantik disebutkan bahwa hubungan makna dapat dalam bentuk hipernimi, dan hiponimi. Berikut data kalimat pelajar BIPA Thailand dan pembahasan hubungan makna.

No	Kode Data	Data
1	WL/01	<u>Saya name Wansai.</u> S P
2	WL/01	<u>Saya 16 tahun</u> _S P
3	WL/01	<u>Hobi saya membaca.</u> S P
4	WL/01	<u>Saya membaca di dormitory.</u> S P K
5	WL/01	<u>Saya bermain badminton.</u> S P O
6	WL/01	<u>Sekolah di santiwittaya school.</u> S P

Pada data di atas, karangan itu menuliskan identitas dan juga hobi. Dalam satu objek yang diteliti terdapat beberapa kalimat. Dalam kalimat tersebut ada beberapa kata yang menunjukkan makna hobi yang bersifat khusus. Hobi bersifat umum karena ada yang lebih khusus yaitu *punya hobi membaca, hobi bermain badminton*. Kata-kata tersebut disebut hiponimi, yang merupakan hubungan antarmakna atau relasi makna yang bersifat dari khusus ke umum.

No	Kode Data	Data
1	RR/04	<u>Saya nama Rujida Rawangngan.</u> S P
2	RR/04	<u>Kamu dapat panggil saya Sanwa.</u> S P O
3	RR/04	<u>Saya berasal dari Thailand.</u> S P
4	RR/04	<u>Umur saya 17 tahun.</u> S P
5	RR/04	<u>Hobi saya membaca buku.</u> S P O
6	RR/04	<u>Saya suka makan Donat.</u> S P O
7	RR/04	<u>Saya suka minum kopi.</u> S P O
8	RR/04	<u>Saya suka warna colour biru.</u> S P O

Pada data di atas, karangan itu menuliskan identitas dan juga kesukaan. Dalam satu objek yang diteliti terdapat beberapa kalimat. Kata-kata tersebut terdapat dalam satu tempat atau satu lingkungan. Bagian dari identitas yang sifatnya dari khusus ke umum atau disebut hiponimi. Karena pelajar BIPA Thailand ketika berkomunikasi masih banyak menggunakan bahasa Inggris, jadi dalam penggunaan kalimat bahasa Indonesia masih ada bahasa selain bahasa Indonesia.

No	Kode Data	Data
1	LK/07	<u>Nama saya Laila.</u> S P
2	LK/07	<u>Umur saya 16 tahun.</u>

		S P
3	LK/07	<u>Saya punya satu saudara.</u> S P O
4	LK/07	<u>Nama ibu saya Ameena.</u> S P
5	LK/07	<u>Nama Ayah saya Aussin</u> S P
6	LK/07	<u>Saya sekolah di Santitivittaya School.</u> S P K

Pada kalimat 1 dan 2 terdapat kata *nama*, *umur* kata itu merupakan kata yang mempunyai makna *identitas atau pengenalan diri*. Kata-kata tersebut terdapat dalam satu tempat atau satu lingkungan. Bagian dari identitas yang sifatnya dari khusus ke umum atau disebut hiponimi. Hubungan makna yang terdapat dalam kalimat satu dan dua yaitu menyebutkan bagian dari identitas. Pada kalimat 3, 4 dan 5 terdapat kata *saudara*, *ibu*, dan *ayah* kata itu merupakan kata yang mempunyai makna *keluarga*. Kata-kata tersebut terdapat dalam satu tempat atau satu lingkungan. Bagian dari *keluarga* yang sifatnya dari khusus ke umum atau disebut hiponimi. Dalam satu objek data yang diteliti ada relasi atau hubungan makna antar kalimat.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam penulisan kalimat, pelajar Santiwittaya Thailand terdapat pola struktur kalimat. Terdapat dua pola struktur kalimat, yaitu pola struktur kalimat utama dan struktur kalimat inversi. Berdasarkan temuan hasil penelitian yang pertama yaitu pola struktur kalimat utama, pola struktur kalimat utama mengikuti hukum D-M (Diterangkan- Menerangkan). Pola struktur kalimat ini penyusunannya yaitu dengan pola struktur Subjek dan Predikat (S – P), Struktur kalimat dengan pola Subjek, Predikat dan Objek (S - P – O), Struktur kalimat dengan pola Subjek, Predikat, Objek 1, dan Objek 2 (S – P – O1 – O2), Struktur kalimat dengan pola Subjek, Predikat, Objek, dan Pelengkap (S – P – O – Pel), Struktur Kalimat dengan pola Subjek, Predikat, Keterangan (S – P – K), Struktur kalimat dengan pola Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan (S – P – O – K). Kedua yaitu struktur kalimat inversi, dalam struktur inversi penyusunan struktur kalimat subjek tidak selalu di depan. Dalam hasil penelitian ini, ditemukan penyusunan kalimat dimulai dengan unsur keterangan (Ket), kemudian unsur subjek (S), predikat (P) dan unsur pelengkap (Pel). Dalam penggunaan kalimat efektif, belum sepenuhnya memenuhi aturan penggunaan kalimat yang efektif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan penggunaan kalimat efektif.

Pelajar Santiwittaya Thailand, pertama masih banyak menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Thailand ketika membuat kalimat. Ada pengaruh bahasa lain, yang dicampur dengan bahasa Indonesia. Kedua ketidakjelasan unsur kalimat, seperti hanya ada unsur subjek (S) dan keterangan (Ket) saja, dan tidak ada predikat (P). Karena struktur kalimat bahasa Indonesia harus memenuhi unsur subjek (S) dan predikat (P), karena subjek dan predikat itu paling penting. Ketiga struktur kalimat efektif, dalam struktur kalimat efektif ini harus sesuai aturan kalimat yang memenuhi S – P – O – K, atau setidaknya ada unsur subjek (S) dan predikat (P). Keempat kerancuan atau kontaminasi, hal ini disebabkan karena pelajar kurang menguasai kosa kata bahasa Indonesia, dan apa yang ada di pikiran tidak sesuai apa yang dituliskan. Sehingga ketika menuliskan kalimat, terjadi kerancuan dan kalimat menjadi tidak efektif. Kelima penggunaan tanda baca yang tidak sesuai, karena diakhir kalimat jika tidak ada titik tidak bisa disebut kalimat. Penggunaan huruf kapital, masih banyak yang tidak sesuai. Oleh karena itu banyak terjadi kesalahan ketika menuliskan kalimat, yang menjadikan kalimat itu tidak efektif. Dalam pembahasan kalimat tidak lepas dari makna yang ada dalam kalimat itu. Berdasarkan data, sudah menganalisis variasi struktur kalimat dan penggunaan kalimat efektif. Berdasarkan temuan ada hubungan relasi makna dalam bentuk hiponimi, hipernimi, dan sinonim. Hiponimi yaitu hubungan antar makna yang bersifat khusus-umum. Hipernimi merupakan hubungan makna yang bersifat dari umum ke khusus. Sinonimi kata yang memiliki makna hampir sama.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) maupun analisis tentang pembelajaran BIPA, agar hasil penelitiannya lebih baik dan lebih lengkap lagi. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih menyiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data, sehingga penelitian dapat dilaksanakan lebih baik. Untuk mengetahui kesulitan pelajar BIPA dalam menyusun kalimat, dan juga pemerolehan kalimat. Kemudian untuk mengetahui bagaimana pengajar menggunakan strategi untuk memudahkan pelajar memahami apa yang disampaikan tentang pembentukan kalimat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Dyah Werdiningsih, M.Pd dan Dr. Moh Badrih, M.Pd selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Suyitno, Imam. 2004. *Pengetahuan Dasar BIPA Pandangan Teoritis Belajar Bahasa*. Yogyakarta: CV. Gravika Indah
- Muliastuti, Liliana. 2017. *Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing: Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Putrayasa, Ida Bagus. 2017. *Sintaksis Memahami Kalimat Tunggal*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Kalimat Efektif Diksi, Struktur, dan Logika*. Bandung: PT. Refika Aditama.